https://journaledutech.com/index.php/great
Global Research and Innovation Journal (GREAT)
Vol. 01, No. 02, 2025, Hal. 289-294

ANALISIS PERKEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Nipan[1], Lamijan Hadi Susarno[2], Bachtiar Sjaiful Bachri[3]
Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
E-mail: * 24010905011@mhs.unesa.ac.id[1], lamijansusarno@unesa.ac.id[2], bachtiarbachri@unesa.ac.id[3]

ABSTRAK

Perkembangan kurikulum di Indonesia mencerminkan perubahan paradigma dalam menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan pasca-pandemi, sekaligus upaya memperbaiki berbagai keterbatasan yang ditemukan pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif perkembangan Kurikulum Merdeka, keunggulan yang ditawarkan, serta tantangan implementasinya dalam dunia pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah dan dokumen kebijakan resmi yang relevan antara tahun 2020 hingga 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa semangat baru dalam proses belajar-mengajar dengan memberikan ruang otonomi bagi guru dan sekolah. Namun, tantangan seperti kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur, dan ketimpangan antarwilayah masih menjadi hambatan yang signifikan. Meskipun demikian, banyak praktik baik yang mulai muncul, terutama di satuan pendidikan yang responsif terhadap perubahan. Dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan kolaborasi berbagai pihak, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik. Diperlukan evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan agar pelaksanaan kurikulum ini tidak hanya menjadi kebijakan di atas kertas, melainkan juga dirasakan dampaknya secara nyata dalam peningkatan mutu pendidikan nasional.

Kata kunci **Kurikulum Merdeka, pendidikan Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi, Profil Pelajar Pancasila, reformasi kurikulum**

ABSTRACT

The development of the curriculum in Indonesia reflects a paradigm shift in responding to increasingly complex and dynamic educational challenges. The Independent Curriculum has emerged as a response to post-pandemic educational needs, as well as an effort to improve various limitations identified in the previous curriculum. This curriculum emphasizes flexibility, student-centered learning, and character building through the Pancasila Student Profile Strengthening Project. The main objective of this study is to comprehensively analyze the development of the Independent Curriculum, the advantages it offers, and the challenges of its implementation in the Indonesian education system. This study uses a qualitative approach with a literature review of various scientific sources and relevant official policy documents from 2020 to 2025. The results of the analysis show that the Independent Curriculum brings a new spirit to the teaching and learning process by providing greater autonomy for teachers and schools. However, challenges such as human resource readiness, limited infrastructure, and disparities between regions remain significant obstacles. Nevertheless, many good practices are star ting to emerge, especially in educational units that are responsive to change. With continued support from the government and collaboration from various parties, the Independent Curriculum has great potential to create more relevant, contextual, and student-centered learning. Continuous evaluation and

adjustment are needed so that the implementation of this curriculum is not only a policy on paper, but also has a tangible impact on improving the quality of national education

Keywords ***Independent Curriculum, Indonesian education, differentiated learning, Pancasila Student Profile, curriculum reform***

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Sebagai bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan (Marzuqi, 2023) menyatakan bahwa kurikulum berperan sebagai panduan dalam proses pembelajaran yang menentukan arah, isi, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pergantian kurikulum tidak hanya merupakan respon terhadap tantangan global, tetapi juga menjadi strategi nasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dengan karakter bangsa dan tuntutan abad ke-21.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang mulai diperkenalkan pada tahun 2022. Kurikulum ini hadir sebagai solusi atas krisis pembelajaran yang diperparah oleh pandemi COVID-19, sekaligus menjawab kebutuhan akan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Dibandingkan kurikulum sebelumnya seperti Kurikulum 2013 dan KTSP, Kurikulum Merdeka menawarkan ruang yang lebih luas bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi serta pendekatan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lokal.

Hasil penelitian Setioyuliani dan Andaryani (2023) menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih modern dan fleksibel, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kebingungan dalam menyusun modul ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis menyebabkan banyak satuan pendidikan belum memahami secara utuh prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian lain oleh Paramita et al. (2025) juga mengungkapkan adanya ketimpangan kesiapan antara sekolah di kota besar dan daerah terpencil dalam mengadopsi kurikulum ini, yang mencerminkan perlunya kebijakan implementasi yang lebih merata dan terstruktur.

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa beberapa prinsip baru, di antaranya adalah pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan penyederhanaan konten pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru diharapkan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping proses belajar yang bermakna. Meskipun konsep Kurikulum Merdeka dinilai progresif dan visioner, penerapannya di lapangan menghadapi berbagai tantangan. Hal ini termasuk keterbatasan pelatihan bagi guru, ketimpangan fasilitas antar sekolah, serta perbedaan kesiapan tiap satuan pendidikan dalam memahami dan mengadaptasi perubahan tersebut.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai perkembangan Kurikulum Merdeka dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk menilai sejauh mana kurikulum ini dapat diterapkan secara efektif, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya. Dengan demikian, hasil dari kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih baik ke

depannya, agar kurikulum benar-benar dapat menjadi alat strategis dalam membentuk generasi masa depan yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi literatur untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap dinamika Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan di Indonesia. Studi ini menganalisis berbagai sumber ilmiah secara sistematis dengan fokus pada pengumpulan, pengkajian dan sintesis berbagai referensi akademik yang membahas konsep, pelaksanaan, dan tantangan Kurikulum Merdeka. Data yang digunakan bersifat sekunder, diperoleh dari dokumen kebijakan resmi yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek, artikel jurnal terakreditasi, buku akademik, laporan penelitian, serta publikasi dari repositori institusi pendidikan dan jurnal daring. Rentang waktu publikasi sumber data yang digunakan dibatasi antara tahun 2020 hingga 2025 untuk memastikan relevansi data dengan konteks terkini.

Analisis data yang dilakukan mencakup identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi temuan literatur. Tahapan analisis diawali dengan reduksi data untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang didapatkan kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa topik utama, seperti karakteristik Kurikulum Merdeka, tantangan implementasi, kesiapan sumber daya manusia, serta praktik baik yang muncul dalam penerapan kurikulum. Setelah data disusun secara sistematis, kesimpulan didapatkan melalui proses interpretatif yang didasarkan pada pola dan keterkaitan antar topik. Validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai jenis referensi, baik kebijakan resmi, hasil riset empiris, maupun pandangan akademik. Teknik ini bertujuan memperkuat objektivitas kajian dan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup dinamis, dari masa ke masa. Perubahan ini didorong oleh kebutuhan untuk menyesuaikan sistem pendidikan nasional terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan peserta didik, dan tantangan global. Kurikulum bukan sekadar kumpulan materi pembelajaran, melainkan juga cerminan visi negara dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi penerus. Dalam dua dekade terakhir, Indonesia telah menggunakan beberapa model kurikulum seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K-13), dan kini Kurikulum Merdeka yang menjadi fokus utama.

Kurikulum Merdeka mulai diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 sebagai bagian dari strategi pemulihan pembelajaran pasca-pandemi COVID-19. Kurikulum ini dirancang agar lebih fleksibel dan memberi ruang lebih luas kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam menentukan arah dan metode belajar yang relevan dengan konteks masing-masing. Kurikulum ini menekankan pada penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa (Kemdikbudristek, 2022).

Salah satu ciri khas utama dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis projek yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi abad ke-21,

seperti berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan, bukan hanya menghafal konsep-konsep teoritis. Menurut Wahyuni, Sumarno, dan Dwijayanti (2024), penerapan projek dalam satuan pendidikan dasar terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan membangun rasa percaya diri mereka.

Namun, perubahan paradigma ini tidak lepas dari tantangan implementatif di lapangan. Banyak guru merasa belum siap dengan kebebasan dan fleksibilitas yang diberikan, karena terbiasa bekerja dalam sistem yang serba terstruktur seperti pada Kurikulum 2013. Penelitian oleh Setioyuliani dan Andaryani (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kebingungan dalam menyusun modul ajar, merancang pembelajaran berdiferensiasi, serta mengevaluasi hasil belajar siswa secara formatif dan berkelanjutan. Keterbatasan pelatihan teknis menjadi salah satu penyebab utama lemahnya pemahaman guru terhadap esensi Kurikulum Merdeka.

Selain itu, perbedaan kondisi geografis dan sumber daya di tiap daerah turut mempengaruhi efektivitas penerapan kurikulum ini. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan yang sudah memiliki akses terhadap teknologi dan tenaga pendidik yang cukup cakap cenderung lebih mudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, sekolah di daerah terpencil menghadapi hambatan berupa keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi digital, serta kurangnya pendampingan. Paramita et al. (2025) dalam penelitiannya menegaskan adanya ketimpangan kesiapan antar daerah dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, yang jika tidak diatasi dapat memperbesar kesenjangan mutu pendidikan nasional.

Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka juga membuka peluang besar bagi terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan materi sesuai dengan konteks lokal, minat siswa, dan potensi lingkungan sekitar. Misalnya, di daerah pesisir, siswa dapat diajak mengerjakan proyek konservasi laut atau pengolahan hasil laut sebagai bentuk pembelajaran kontekstual. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak lagi kaku, melainkan relevan dan membumi sesuai dengan kehidupan peserta didik.

Di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kurikulum Merdeka diterima cukup baik karena sesuai dengan prinsip perkembangan anak yang bersifat holistik. Retnaningsih dan Khairiyah (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis bermain, eksplorasi, dan keterlibatan aktif anak dalam Kurikulum Merdeka mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu dan kemandirian sejak dini. Pendekatan ini juga lebih menghargai proses daripada sekadar hasil, sehingga anak-anak dapat belajar dengan lebih nyaman tanpa tekanan akademik yang berlebihan.

Penguatan karakter menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka, melalui pengintegrasian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan berkebinekaan global dibentuk melalui kegiatan yang nyata, bukan sekadar teori. Kegiatan proyek bersama lintas kelas, kampanye lingkungan, dan pengabdian sosial menjadi contoh nyata bagaimana karakter dibentuk dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter tidak lagi dipisahkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam seluruh proses pembelajaran. Artinya, penguatan karakter menjadi tanggung jawab semua guru dan semua mata pelajaran, bukan hanya guru agama, PPKn, atau bimbingan konseling.

Agar Kurikulum Merdeka benar-benar efektif, dibutuhkan komitmen dan kolaborasi dari seluruh pemangku kepentingan: pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan

masyarakat. Pemerintah perlu memperkuat pelatihan guru, menyederhanakan administrasi pembelajaran, dan menyediakan infrastruktur digital yang merata. Guru juga harus diberikan ruang untuk berinovasi tanpa dibebani laporan yang terlalu birokratis. Selain itu, orang tua perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran agar tercipta kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Dengan segala keunggulan dan tantangan yang ada, Kurikulum Merdeka dapat menjadi pijakan penting bagi pembaruan pendidikan di Indonesia. Jika implementasinya berjalan secara konsisten dan disertai evaluasi berkala, kurikulum ini mampu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adil, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pendidikan Indonesia ke depan tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya: cerdas secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial

4. KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai langkah pembaruan sistem pendidikan Indonesia yang berorientasi pada pembelajaran yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan pasca-pandemi serta kebutuhan akan penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih luas bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan materi ajar dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesiapan guru, fasilitas pendidikan, dan kesenjangan antarwilayah. Banyak guru yang masih belum sepenuhnya memahami konsep dan teknis penerapan kurikulum ini, sementara sekolah di daerah terpencil menghadapi keterbatasan sarana dan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan secara merata di seluruh Indonesia.

Meskipun demikian, banyak potensi positif yang dapat dikembangkan melalui kurikulum ini, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa, penguatan karakter, serta integrasi pembelajaran kontekstual. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, pelatihan yang berkelanjutan untuk guru, dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, serta masyarakat, Kurikulum Merdeka dapat menjadi fondasi kuat bagi peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Oleh karena itu, penting bagi seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk bekerja sama dalam mengawal implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal, agar tujuan utama pendidikan nasional—yaitu menciptakan generasi Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman—dapat benar-benar terwujud.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alimuddin, & Yuzrizal. (2020). Analisis Komparatif Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pendidikan Nasional. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(4), 686–692.

Dewantara, A., et al. (2021). Analisis Model Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Amandemen: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(1), 66–76.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas.

Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan di indonesia: prinsip dan faktor yang mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, *4*(2), 99-116.

Paramita, E., Aminullah, A., Ratnasari, D., & Husna, A. (2025). Transformasi Perkembangan Kurikulum di Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5(1), 169–184.

Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 8(2), 143–158.

Sari, E. C. (2022). Kurikulum di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109.

Setioyuliani, S. E. P., & Andaryani, E. T. (2023). Permasalahan Kurikulum Merdeka dan Dampak Pergantian Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka. Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 3(2), 157–162.